



Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag

Putri Maydi Arofatur Anhar¹, Imron Sadewo^{2,*}, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari²

¹Program Studi Muamalah; ²Hukum Tata Usaha Negara, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Jember

Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136 - Indonesia

Email: imronsadewo467@gmail.com*

Abstrak. Perkembangan sains dan teknologi telah menyebabkan munculnya pola interpretasi ilmiah sebagai modal penafsiran baru pada Al-Qur'an. Pola ilmiah ini sejalan dengan perkembangan metode penafsiran yang lebih rasional (*tafsir bi al-rayi*). Adanya pola ilmiah sangat penting untuk bisa mengukur hubungan erat antara Islam dan perkembangan sains. Begitu juga yang terjadi jika melihat tafsir ilmi Kemenag dalam metode penafsiran berbasis ilmu pengetahuan. Studi penelitian ini adalah penelitian berbasis kepastakaan (*library research*), sedangkan untuk analisa data yang digunakan ialah metode pendekatan historis dan deskriptif-kualitatif dengan *content analysis*. Sehingga, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa: *pertama*, memahai metode yang digunakan tafsir ilmi dalam tafsir Kemenag. *Kedua*, mengetahui corak penafsiran tafsir ilmi dalam tafsir Kemenag. *Ketiga*, mengetahui adanya relevansi antara tafsir ilmi dengan perkembangan tafsir di Indonesia. Sehingga upaya mendiskusikannya pada ruang-ruang akademis, tempat bertemunya ilmu agama dan pengetahuan sains akan sangat baik dilakukan guna mencapai pemahaman yang komprehensif, yang digunakan oleh para ilmuwan modern dalam menggali konsep-konsep tersebut.

Kata Kunci: Sains modern, Tafsir ilmi, Tafsir kemenag

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu, Islam juga menempatkan ilmu sebagai suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menempatkan ilmu dan ahli ilmu pada tempat yang mulia dan agung. Baginda Rasulullah SAW sendiri menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu dimanapun bahkan sampai ke negeri Cina. Ilmu berguna sebagai motor penggerak pemikiran dan aktivitas manusia. Semua aktivitas manusia pastilah membutuhkan ilmu pengetahuan. Bagaimanakah bila manusia tanpa ilmu, maka dapat di pastikan manusia tidak akan dapat bertahan lama di muka bumi. Segala bentuk aktivitas manusia baik aktivitas duniawi ataupun ukhrawi pasti membutuhkan ilmu pengetahuan agar dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan ketetapan.

Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna tidak hanya mengandung ayat-ayat yang berdimensi aqidah, syari'ah dan akhlak semata, akan tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan (sains). Al-Qur'an selalu mengajak kepada manusia untuk bersikap ilmiah dengan melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji serta memahami dari setiap fenomena yang ada terlebih lagi terhadap beberapa fenomena alam semesta yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena darinya bisa dikembangkan sains dan teknologi untuk perkembangan umat manusia dan dengan itu pula akan didapatkan pemahaman yang utuh dan lengkap. Dan karena kapasitasnya sebagai penyempurna dari kitab-kitab samawi yang telah diturunkan oleh-Nya kepada para

rasul yang bersifat universal sehingga dikatakan pula bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada.

Sebagai mukjizat terbesar dan pedoman hidup, Al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan setelah itu bisa diaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi dan keistimewannya. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang tidak begitu mudah dipahami, maka kemudian sebagai makhluk yang berpikir (*Homo sapiens*), manusia berusaha memahami dengan mendayagunakan potensi akal. Salah satu pendekatan yang digunakan di dalam memahami Al-Qur'an, adalah pendekatan sains (*saintific approach*). Pendekatan sains adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif sains atau ilmu pengetahuan. Implikasi dari pendekatan ini akan melahirkan tafsir-tafsir yang mengandung muatan sains atau ilmu pengetahuan, biasanya tafsir yang menggunakan pendekatan sains masuk dalam kategori tafsir ilmi.

Terlepas dari kontroversi mengenai pendapat ulama mengenai tafsir ilmi, sejarah telah membuktikan bahwa terdapat banyak mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains atau ilmu pengetahuan, menggunakan pendekatan sains modern, menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya selaras dengan ilmu pengetahuan bahkan Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka tidaklah mengherankan bila Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga

merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam.

Pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan bukanlah hal yang baru, menarik untuk memperhatikan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* dengan mengutip pandangan Ibn Mas'ud dikatakannya bahwa "Jika seseorang menginginkan pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan Al-Qur'an" Tidak ada batasan-batasan dan Al-Qur'an memiliki indikasi pertemuannya tentang ilmu pengetahuan (Gulsyani, 1998).

Tulisan ini berfokus pada metode penafsiran ilmu pengetahuan pada tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk itu, secara teknis ada beberapa pertanyaan mendasar yang ingin dijawab dalam karya tulis ini, diantaranya: *pertama*, bagaimana metode yang digunakan tafsir ilmi dalam tafsir Kemenag. *Kedua*, apa corak penafsiran tafsir ilmi dalam tafsir Kemenag, dan *ketiga*, bagaimana relevansi antara tafsir ilmi dengan perkembangan tafsir di Indonesia.

PEMBAHASAN

Tafsir Ilmy: Penafsiran ilmu pengetahuan oleh para Ilmuwan Islam modern

Penafsiran Al-Qur'an berbasis sains modern yang disebut dengan istilah *al-tafsir al-'ilmy* adalah salah satu bentuk atau corak penafsiran Al-Qur'an. Dari segi bahasa (etimologis), *al-tafsir al-'ilmy* berasal dari dua kata: "al-tafsir" dan "al-'ilmy" (Al-Bustani, Fuad Ifram, 1986) dinisbatkan kepada kata *'ilm* (ilmu) yang berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa *al-tafsir al-'ilmy* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), pengertian *al-tafsir al-'ilmy* dapat kita pahami dari beberapa yang dikemukakan para ahli. Muhammad Husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al-tafsir al-'ilmy* adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut. Sedangkan Abd Al-Majid Al-Salam Al-Muhtasib dalam kitabnya, *Ittihajat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadits*, mengatakan bahwa *al-tafsir al-'ilmy* adalah penafsiran yang dilakukan oleh para musafassirnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat (Abd al-Salam al-Muhtasib, Abd al-Majid, 1973).

Selain itu, Fahd Abdhul Rahman mendefinisikan bahwa *al-tafsir al-'ilmy* adalah *ijtihad* atau usaha keras mufasssir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyyah* di dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-tafsir al-'ilmy* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini adalah ayat-ayat *kauniyyah* (ayat-ayat yang berkenaan dengan (kejadian) alam). Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, mufasssir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains (ilmu pengetahuan). Upaya penafsiran dengan cara tersebut bagi para mufasssirnya bertujuan untuk mengungkap dan memperlihatkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an di samping kemukjizatan dari segi-segi lainnya (Abd al-Salam al-Muhtasib, Abd al-Majid, 1973).

Dalam Tafsir *al-'ilmy* berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Dari pandangan tersebut, maka alasan yang mendorong para mufasssir menulis tafsirnya ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan bahwa Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikategorikan dalam dua model penafsiran ayat-ayat *kauniyyah*: pertama, memahami ayat-ayat *kauniyyah* dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu pengetahuan modern, yang mana dalam penemuan-penemuannya tersebut hanya sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedua, berusaha mencari kesesuaian ayat-ayat *kauniyyah* dengan teori-teori atau ilmiah sehingga ada kesan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dicocok-cocokkan dengan teori-teori ilmiah tersebut.

Corak penafsiran ilmiah (*al-tafsir al-'ilmy*) ini dapat dikategorikan dalam metode *al-Tafsir al-Tahlily* (tafsir analisis). Hal ini jika dilihat dari cara yang dilakukan penafsiran dengan cara memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dicari arti kosa kata (*mufradat*), kemudian menganalisisnya untuk mencari makna yang dimaksud. Namun, penafsiran ini tidak menyeluruh karena hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara parsial, tidak harus melihat hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya.

Dengan munculnya berbagai ilmu pengetahuan dan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan tersebut, baik ilmu kealaman maupun ilmu sosial menuntut kita agar memahami dan menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya secara harfiah saja, tetapi haruslah dengan cara pendekatan teoritis. Penafsiran Al-Qur'an hendaknya merupakan usaha bersama yang mengkolaborasi berbagai ahli dalam berbagai bidang. Kita merasa

terdorong dan menganggap penting untuk melihat betapa urgennya penafsiran Al-Qur'an secara ilmiah dan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Corak dan metode dalam tafsir 'ilmi

Tafsir bercorak ilmi adalah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam Al-Qur'an (Kholid, 2003) Menurut Abd Al-Majid Abd As-Salam Al-Mahrasi tafsir, Ilmi, yaitu: tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Al-Qur'an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta menguraikan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan (Khaeruman, 2004).

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran ilmi adalah karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang miliki ilmu", atau dengan ungkapan: "bagi kaum yang memiliki pemahaman", atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang berfikir". Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kaunyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah.

Pada abad ke-20 perkembangan tafsir, ilmi semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat Al-Qur'an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang nonmuslim akan keagungan dan keunikan Al-Qur'an (Muhammad, 2004).

Meluasnya minat terhadap corak tafsir bi al-Ilmi dikarenakan umat Islam merasa tertinggal dari pada Barat dalam hal ilmu pengetahuannya. Umat Islam juga takut penyakit pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami Barat akan timbul di dunia mereka. Karenanya, umat Islam pun bangkit dan mulai melakukan berbagai eksperimen ilmiah dengan mencari kesesuaiannya dalam Al-Qur'an (Shihab, 1994).

Metode pertama yakni metode tahlily (analitis), dimana Baqir Shadr, menyebutkannya dengan metode tajzi'iy, yaitu suatu metode tafsir dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an sebagaimana yang

tercantum dalam mushaf (Shadr, tt). Tafsir dengan metode tahlili (Metode tahlili ialah metode dalam menjelaskan Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut) tersebut menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, keterkaitan dengan ayat lain (munasabah), dan pendapat-pendapat yang telah ada berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya (Baidan, 1998). Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dan surat-surat di dalam mushaf.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini, mufassir menguraikan hal-hal sebagai berikut; arti kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabiin, maupun ahli tafsir lainnya (Baidan, 1998). Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat.

Kelebihan dari metode ini, pertama, mempunyai ruang lingkup yang luas, artinya dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Kedua, memuat berbagai ide, di mana mufassir diberi kesempatan yang luas untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Artinya pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufassir, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya.

Adapun kelemahan dari metode ini, pertama, menjadikan petunjuk Al-Qur'an parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat yang lain yang sama dengannya. Kedua, melahirkan subjektif, di mana metode ini memberikan peluang yang luas sekali kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya, sehingga kadang-kadang ia tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil pula di antara mereka yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku. Ketiga, masuknya pemikiran israiliyat (Baidan, 1998)

Seperti dikatakan Baqir Shadr, bahwa kelemahan dari metode ini adalah mufassir menggunakan semua sarana yang ada hanya untuk menemukan makna harfiah dari suatu ayat, atau hanya menghasilkan suatu mengkoordinasikan informasi dari ayat-ayat Al-Qur'an serta tidak mampu menyuguhkan pandangan Al-Qur'an

berkenaan dengan berbagai persoalan kehidupan (Shadr, tt).

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) (Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah: kitab tafsir Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H], 2) Ma'alim al-Tazil karangan al-Baghawi [w.516 H], 3) Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774 H] 4) al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi [w.911H]) atau ra'iy (pemikiran) (Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'iy banyak sekali, antara lain: 1) Tafsir Lubāb al-ta'wīl fī ma,ānī al-tanzīl karya Imam al-Khāzin (w.741 H) 2) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan al-Baydhawi [w.691H] 3) al-Kasysyaf karangan al-Zamakhshari [w.538H] 4) "Arais al-Bayan fi Haqaiqa Al-Qur'an karangan al-Syirazi [w.606H], dan lain-lain.) Memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia dengan tujuan untuk menguatkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu contoh dari usaha pengejawantahan metode tafsir saintis. Dalam metode penafsiran ini, terdapat beberapa kriteria:

1. Lebih menekankan pada penemuan-penemuan sains dan menjadikannya sebagai tolok ukur memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Penyerupaan.
3. Tidak menghiraukan kriteria-kriteria teologis dan kondisi yang ada pada saat ayat turun.
4. Mempersiapkan kemunculan aliran pemikiran eklektis dan penafsiran material terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Hanya saja, dua kriteria terakhir ini hanya mendominasi mayoritas metode penafsiran saintis ini, bukan seluruhnya (Rohimin, 2007). Beberapa contoh karya tafsir al-ilmī ini adalah: 1) Tafsir al-Kabir/Mafatih Al-Ghaib (Fakhrudin Al-Razi), 2) Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Thanthawi Jauhari), 3) Tafsir al-Ayat al-Kauniyah (Abdullah Syahatah).

Esensi tafsir ilmy pada tafsir Kementerian Agama di Indonesia

Dalam penyusunan tafsir ilmy kementerian agama memiliki pandangan tersendiri terhadap teks Al-Qur'an, khususnya relasi teks sains dan teknologi, kecenderungan menggunakan tafsir ilmy sebagai sebuah landasan dalam penyusunan karya ini diawali dengan memosisikan Al-Qur'an sebagai mitra dialog dengan zaman yang terus berubah. Dengan kondisi ini tim penyusun sebenarnya hendak mengatakan bahwa tafsir Al-Qur'an itu memiliki fase-fasenya tersendiri dalam perkembangan seperti yang ditunjukkan oleh ulama-ulama terdahulu dengan beragam karakteristik yang dimilikinya, al-Tha'labi dan al-khazim misalnya memiliki kesan mendalam pada aspek kisah-kisah di dalamnya, lalu tafsir al-Qurtubi dengan karakter hukum

sebagai aspek penting didalamnya (Tim Penyusun Tafsir Ilmi, 2011).

Kesadaran yang sangat urgen dalam perspektif tim penyusun karya ini, menarik untuk dilihat adalah tentang pandangan Zulglul al-Najjar (pakar Geologi Muslim) yang disampaikan oleh kepala Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI dalam sambutan. Ditegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 hingga 1000 ayat yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, sedang ayat-ayat hukum hanya sekitar 200 hingga 250. Berangkat dari ini, Kepala Lintang Kementerian Agama menilai kekurangan karya-karya yang berbicara tentang ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan warisan ribuan buku-buku fiqh Islam (Tim Penyusun Tafsir Ilmi, 2011).

Dari pandangan ini, dapat kita ambil simpulan bahwa kementerian Agama RI, menginginkan adanya hubungan akademis ilmu pengetahuan dengan tafsir Al-Qur'an. Kesan utama yang ingin disampaikan dalam pandangan ini adalah bahwa tafsir ilmu merupakan isyarat-isyarat Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk tentang kekuasaannya dalam alam raya. Objek pengamatan yang sama bisa tampak berbeda, karena perbedaan cara penglihatan atau perbedaan pendekatan teori yang kita pakai. Hal ini bisa dimengerti sebab teori tersebut akan membentuk realitas yang diamati. Demikian halnya ketika kita memahami dan menafsirkan Al-Qur'an yang dianggap sebagai realitas, sebagai wujud ketentuan-ketentuan Tuhan yang pasti dan jelas tertulis.

Mukjizat ilmiah yang dimiliki, merupakan kesadaran pengetahuan yang terus berlanjut, pemberitaan tentang mukjizat ilmiah ini belum sepenuhnya dapat diungkapkan pada masa Nabi, wajar karena keterbatasan sasaran dan belum berkembangnya ilmu pengetahuan serta objek masyarakat yang masih berpikir secara sederhana. Dalam rangka menjaga mukjizat ilmiah itulah kementerian agama merasa penting untuk membuat sebuah karya tafsir ilmy dengan melakukan penelitian, eksperimen tanpa henti sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bukti-bukti ilmiah di dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan secara empiris dan terbukti kebenarannya. Selanjutnya tafsir ilmiah ini merupakan upaya untuk mengemukakan pemahaman terhadap arti ayat-ayat Al-Qur'an yang ditinjau validitasnya dari ilmu pengetahuan yang bisa disaksikan kebenarannya oleh manusia (Tim Penyusun Tafsir Ilmi, 2011). Dari sambutan-sambutan yang disampaikan, hal yang jelas ingin ditunjukkan penulisnya melalui karya ini adalah tafsir sebagai sesuatu yang dinamis.

Selain itu, mengingat bahwa Departemen Agama Republik Indonesia merupakan lembaga keagamaan dari pemerintah yang secara resmi memberi naungan sebagian masyarakat muslim, khususnya di Indonesia. Penting disadari bahwa produk penafsiran Departemen Agama Republik Indonesia adalah bentuk pengabdian

nyata kepada masyarakat luas. Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan sebuah persembahan untuk umat Islam di seluruh tanah air dan diharapkan darinya terdapat banyak manfaat yang bisa diambil demi kemajuan umat. Sehingga, sejatinya masyarakat mulai berkesadaran untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap metode dalam penafsiran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Tafsir 'ilmi adalah tafsir yang menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam mendeskripsikan Al-Qur'an dan berusaha keras untuk mengeluarkan berbagai ilmu pengetahuan dan visi filsafat darinya. Dalam menanggapi tafsir 'ilmi ini, para ulama ada dua kelompok yakni menolak dan mendukung. Bahkan banyak ulama-ulama kontemporer yang bersikap lebih moderat. Upaya penafsiran secara ilmiah akan berdampak pada ketampakan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemisah antara yang hak dan yang bathil, serta akan menunjukkan sifat fleksibilitas Al-Qur'an yang dipandang pantas, cocok dan sesuai untuk dipedomani umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Kita tidak bisa mengklaim kebenaran bahwa teori-teori ilmiah ini adalah sebagai bentuk final dari penafsiran ayat, dalam artian Al-Qur'an adalah bukan kitab ilmu pengetahuan melainkan kitab yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi kehidupan manusia baik spiritual maupun material yang bisa dikembangkan melalui ilmu pengetahuan. Kementerian Agama RI, menginginkan adanya hubungan akademis ilmu pengetahuan dengan tafsir Al-Qur'an. Kesan utama yang ingin disampaikan dalam pandangan ini adalah bahwa tafsir ilmu merupakan isyarat-isyarat Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk tentang kekuasaannya dalam alam raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Salam al-Muhtasib, Abd al-Majid. 1973. *Itijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits* Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bustani, Fuad Ifran. 1986. *Munjid al-Thullab*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Baidan, Nashiruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashiruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Quran, cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghulsyani. Mahdi. 1998. *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*. Terj: Agus Effendi. Bandung: Mizan
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kholid, Abd. 2003. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin.
- Muhammad, A Mufakhir. 2004. *TafsirIlmi*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shadr, Muhammad Baqir. *Al-Tafsir al-Maudlu'i wa al-tafsir al-Takziyy fi Alquran al Karim, Dar al-Taaruf li al-Mathbu'ah*,Beirut
- Shihab, M Quraish. 1994. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Tafsir Ilmi. 2011. *Tafsir Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK